

Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano

Elias Paulus R. Lala¹, Meive Greyne Kudampa², Eni Sunarti³,
Refino Chonstantinofel Gleny Naflalia⁴, Eka Yuliana Rahman⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado
Email: aldosanto.Al@gmail.com, kudampameive@gmail.com, enisunarti788@gmail.com,
rnaflalia@gmail.com, ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstrak

Abstrak - Identitas dapat diartikan sebagai tanda pengenalan baik yang bersifat individual atau kelompok, sejalan dengan itu, Minahasa memiliki identitas yang membedakan Minahasa dengan suku-suku lainnya, salah satu unsur yang menjadi ciri khas Minahasa adalah Tarian Kabasaran yang juga merupakan salah satu faktor pembentuk identitas Minahasa. Tarian ini memiliki makna-makna tersirat yang merupakan simbol pola pikir, hubungan manusia dengan alam sekitar, tata karma dan mencerminkan perilaku hidup orang Minahasa seperti melakukan sesuatu secara bersama-sama, dan menyimbolkan keberanian orang Minahasa. Perkembangan zaman dan teknologi yang terus berkembang mengakibatkan peradaban manusia semakin berubah terutama dalam aspek sosial dan budaya, termasuk Tarian Kabasaran. Karena hal ini, muncul berbagai upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah, salah satunya adalah dengan adanya Komunitas Tari Kabasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas untuk mempertahankan tarian Kabasaran sebagai salah satu identitas Minahasa, dan respon dari masyarakat terkait adanya komunitas ini. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif, dengan 1 orang responden dari pemerintah, 1 komunitas sebagai perwakilan dari puluhan komunitas yang ada di Minahasa dan 30 masyarakat Minahasa. Dari hasil penelitian, tujuan didirikannya komunitas ini adalah untuk regenerasi, upaya yang dilakukan dari Komunitas adalah dengan terus menari dan memperkenalkan tarian ini kehalayak banyak, menggunakan aksesoris yang berhubungan dengan tarian kabasaran, dan latihan di tempat yang terbuka. Pandangan masyarakat terkait peran komunitas kabasaran dalam menjaga identitas minahasa 6,66% merasa cukup, 33,33% baik dan 60% berpendapat sangat baik.

Kata kunci: *Identitas, Tarian Kabasaran, Minahasa, Komunitas*

Abstract

Abstract - Identity may be viewed as a good individual or group identification, and consistent with that, Minahasa has an identity that distinguishes Minahasa from the rest of the tribes, one of the elements that is the trademark of minahasa is the Kabasaran Dance which is also one of the factors that make up the identity of Minahasa. This dance has implied meanings that symbolize the mindset, human relation to the natural world around it, manners and reflect the life behavior of the Minahasa as it does things together, and it symbolizes the courage of the people of Minahasa. Advancing age and technology have resulted in even more changes in human civilization, especially in social and cultural aspects, including the Kabasaran dance. Because of this, efforts have been made by communities and governments, as well as by the Kabasaran dance community. The research aims to describe and analyze the efforts of governments and communities to preserve the causality as one of the Minahasa identities, and the response of communities linked to it. The research methods used are qualitative methods, with 1 person of government respondent, 1 community representing dozens of communities in minahasa

and 30 minahasa communities. Research has shown that the purpose of this community is regeneration. This effort is to keep on dancing and introducing this dance to the people, using accessories related to Kabasaran dancing, and practicing in the outdoors. According to society's view-sight, role of the community to keep the identity of Minahasa is 6,66% quite enough, 33,33% good and 60% think it's very good.

Key Words: *Identity, Kabasaran Dance, Minahasa, Community*

A. Pendahuluan

Menurut Rummens (dalam Santoso 2006: 44) Identitas berasal dari kata "idem" dalam nahasa latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Menurut Jenny Ernawati dalam jurnalnya *Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat* (2011), faktor-faktor yang mendasari pandangan masyarakat terhadap konsep identitas tempat yaitu hubungan personal masyarakat dengan lingkungan tempat dia tinggal, dimana aspek aspek peran lingkungan bagi keberlanjutan dengan masa lalu seorang, pengaruh pengalaman sehari-hari, dan rasa ketertarikan secara umum terhadap tempat itu sebagai lingkungan tempat tinggal terikat dalam suatu pengalaman yang positif dan terkadang terjadi diluar kesadaran kita yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, adektif, dan kognitif antara seorang dengan kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Brown & Perkins, 1992). Di Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang menjadi identitas dari masing-masing daerah, sejahn denga itu, Minahasa memiliki identitas yang membedakan Minahasa dengan suku-suku lain, identitas tersebut tergambar dalam karakteristik orang Minahasa, sejarahm budaya, bahasa dan kesenian. Salah satu unsur yang menjadi ciri khas Minahasa adalah Tarian Kabasaan. Tarian Kabasaran ini nampak mengekspresikan kehidupan masyarakat Minahasa dan menceritakan suku Minahasa berjuang melawan musuh yang hendak menduduki tanah Minahasa.

Tarian ini adalah tari perang yang menceritakan bagaimana Suku Minahasa berjuang melawan musuh yang hendak menduduki tanah Minahasa. Tarian Kabasaran ini merupakan lambang kehidupan orang Minahasa pada masa lampau, tidak hanya sebagai tarian kesenian. Akan tetapi diyakini sebagai proses ritual hidup yang harus dijalani oleh seorang Waraney. Makna-makna yang tersirat dalam tarian Kabasaran merupakan simbol pola pikir dan tata krama orang Minahasa masa lampau. Pola pikir yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan manusia dengan alam sekitar dan tata krama yang dimaksud adalah orang Minahasa menghormati aturan-aturan yang disepakati dan sopan santun yang dijunjung tinggi, selain itu juga tarian ini menunjukkan kegagahan dan keberanian dari orang Minahasa, juga mengandung makna tentang rasa kebersamaan orang Minahasa.

Namun pada kenyataannya, dengan derasnya arus globalisasi berdampak pada mulai terkikisnya budaya lokal termasuk Tarian Kabasaran ini, apalagi di kota-kota besar seperti Tondano. Revolusi Industri menjadi pematik berkembangnya era globalisasi dan modernisasi yang menuntut manusia untuk selalu mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi yang terus berkembang mengakibatkan peradaban manusia semakin berubah, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya, selain itu juga berdampak pada sikap manusia yang semakin bersifat individual dan mulai menyampingkan prinsip hidup gotong royong. Budaya asing yang masuk

membraur dengan budaya yang di Indonesia berdampak pada eksistensi budaya yang ada di Indonesia. Itulah yang menyebabkan mulai berkurangnya minat orang Minahasa khususnya anak muda untuk melestarikan Tarian Kabasaran, sehingga mengakibatkan identitas Minahasa yang terkandung dalam Tarian Kabasaran ini mulai terkikis

Karena fakta-fakta diatas, memunculkan upaya sadar yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankan Tarian Kabasaran ini, agar identitas Minahasa yang terkandung dalam Tarian ini tidak lenyap bersamaan dengan hilangnya pengetahuan masyarakat akan tarian ini, seperti halnya yang dilakukan oleh Komunitas Kabasaran “Sakalele Tolo’ur Waya”, komunitas ini dibentuk sebagai upaya dari masyarakat Tondano sendiri agar masyarakat tidak melupakan dan tidak kehilangan identitas dirinya sebagai masyarakat suku Minahasa di tengah-tengah arus globalisasi ini, membuat peneliti tertarik melakukan analisis terkait peran dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas “Tolo’ur Waya”, upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu Komunitas mempertahankan Tarian Kabasaran dan respon masyarakat terkait adanya komunitas ini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, untuk mengumpulkan datanya menggunakan instrumen penelitian, sifat analisis datanya bersifat kualitatif atau statistik, dan memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2015:8)

Instrumen dalam penelitian ini adalah orang atau peneliti sendiri (*human instrumen*), dimana berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data,

menafsirkan data dan membuat kesimpulan serta temuannya (Dhita 2021:66). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi.

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2015:244) adalah proses mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara dan bahan-bahan lain seperti hasil observasi dan dokumentasi dengan menyusunnya secara sistematis hingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah analisis terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Juli 2021.

C. Tinjauan Pustaka

Identitas Tempat

Menurut Jenkins (2012), identitas (*identity*) dalam kamus Oxford berasal dari bahasa Latin yaitu “idem” atau sama dan dua makna dasar yaitu, tentang kesamaan absolut dan konsep pembeda atau perbedaan menganggap adanya konsistensi dan kontinuitas. Menurut Weeks (2005) identitas adalah soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan yang membedakan dengan yang lainnya (Sumaludin, 2018). Sedangkan tempat adalah konsep yang sulit dianalisis karena kompleksnya aspek suatu tempat, namun berdasarkan literatur yang ada dapat disimpulkan bahwa tempat adalah suatu ruang yang memiliki makna tertentu bagi pemiliknya (Jenny, 2018).

Dari hasil penelitian dari Jenny Ernawati dalam jurnalnya *faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat* (2011), terdapat 3 faktor yang mendasari pandangan masyarakat terhadap konsep identitas tempat atau *place identity* yaitu pertama mengacu pada hubungan personal masyarakat dengan lingkungan tempat dia tinggal, dimana aspek peran lingkungan bagi keberlanjutan dengan masa lalu seorang, pengaruh pengalaman sehari-hari, dan rasa ketertarikan secara umum terhadap tempat itu sebagai lingkungan tempat tinggal terikat dalam suatu pengalaman yang positif dan terkadang terjadi diluar kesadaran kita yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, adektif, dan kognitif antara seorang dengan kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Brown & Perkins, 1992). Yang kedua adalah faktor lingkungan fisik, salah satu lingkungan fisik yang berperan besar dalam pembentukan identitas suatu tempat adalah peninggalan bersejarah atau warisan budaya misalnya candi, wayang, tarian tradisional, ritual, tradisi, batik dan sebagainya yang meninggalkan suatu kesan dan kenangan tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di sana juga menjadi faktor pembeda dengan tempat lain dan faktor yang ketiga adalah komitmen untuk tetap tinggal di tempat itu.

Daerah Suku Minahasa yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara diperkirakan telah dihuni sejak ribuan tahun sebelum masehi. Berdasarkan asumsi peneliti suku bangsa Suku Minahasa berasal dari Formosa Taiwan, Keturunan bangsa-bangsa Austronesia dari Formosa Taiwan yang tengah dalam perjalanan panjang yang melalui Filipina dan terus ke Sulawesi. Banyak terdapat kesamaan dari segi bahasa dari Bahasa Suku Minahasa dengan bahasa-bahasa di Formosa Taiwan.

Berdasarkan sebuah tulisan yang "*Min Nan Tou*" yang terdapat pada sebuah batu kuno, ia menafsirkan, "*Tou*" Suku Minahasa diperkirakan merupakan keturunan raja Ming yang berasal dari

tanah Mongolia, yang datang bermigrasi ke Tanah Suku Minahasa. Makna kata dari "*Min Nan Tou*" adalah orang keturunan raja Ming.

Suku Minahasa menurut etimologi maknanya. Sebutan "Suku Minahasa" sebenarnya berasal dari kata, "Mina" yang berarti telah diadakan/terjadi dan Asa/Esu yang berarti satu (Jeffrey Herry Tamboto, 2010 : 5), jadi Suku Minahasa berarti telah diadakan persatuan atau mereka yang telah bersatu. Suku Minahasa berarti telah diadakan persatuan atau mereka yang telah bersatu.

Tarian Kabasaran

Menurut Vivi Tamuju dalam jurnalnya yang berjudul "*Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran dalam Budaya Minahasa*" (2014), Tarian ini awalnya adalah tarian perang, dalam sejarahnya tanah Minahasa mendapatkan ancaman dari dua suku yang berdekatan, leluhur Minahasa sering terlibat perang, maka untuk menghalau suku lain ingin menduduki tanah Minahasa, maka para leluhur bersepakat untuk mengumpulkan pemuda-pemuda berbadan besar untuk dilatih berperang dengan keyakinan bahwa mereka harus menang.

Nama Tarian Kabasaran ini berasal dari kata *wasal* yang adalah sebutan untuk ayam jantan yang dipotong mahkotanya agar lebih sangar ketika menyabung. Yang disebut kabasaran adalah pria yang memakai topi dengan bulu cendrawasih atau bulu ayam, membawa senjata tajam atau tombak, busananya dari lilitan kain tenun dan kain patola dan memakai perisai. (Vivi, 20).

Gerakan-gerakan dalam tarian ini seperti sedang mempersiapkan diri untuk berperang, lompatan-lompatan untuk maju menyerang atau mundur untuk menangkis disertai jeritan yang menakutkan itulah yang disebut cakalele atau dalam bahasa Minahasa *sakalele*. Tarian Kabasaran ini memiliki 3 jenis tarian, yaitu: *cakalele*, *lalaya'an* yang

menjadi simbolisasi kegembiraan ketidakmendapatkan kemenangan setelah berperang, dan *kumoyak* sebagai simbol penghormatan kepada roh musuh yang terbunuh dalam perang.

Tarian kabasaran adalah tarian tradisional yang ada di Minahasa yang menjadi simbol keberanian para prajurit pertama yang ada di Minahasa dan menjadi lambang kehidupan masyarakat pada zaman dulu. Seiring berjalannya waktu tarian kabasaran yang menjadi tarian perang kini dijadikan tarian tradisional daerah dan ditampilkan pada berbagai upacara adat, penyambutan, pertunjukan seni, dan festival budaya.

D. Hasil dan Pembahasan

Peran Pemerintah Dalam Menunjang Komunitas Kabasaran

Tarian Kabasaran merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh suku Minahasa yang perlu dilestarikan. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pelestarian tarian kabasaran sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Mengacu pada hal tersebut maka pemerintah diharapkan mampu menjalankan perannya dalam melestarikan Tarian Kabasaran ini agar eksistensi tarian tradisional ini tidak terabaikan ditengah arus perkembangan zaman dan teknologi yang semakin terus meningkat secara pesat. Dalam hal ini pemerintah dapat menjalankan perannya sebagai dinamisor yang berupa pelaksanaan pelatihan dan festival budaya yang bertemakan pelestarian tradisional dengan melibatkan komunitas-komunitas tari kabasaran dan pemerhati yang ada di Sulawesi Utara. Adapun peran yang perlu dijalankan oleh pemerintah adalah sebagai fasilitator untuk memberikan fasilitas berupa tempat dan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau event dalam rangka pelestarian budaya.

Pemerintah Sulawesi Utara sendiri melalui Bapak Roy Kumaat selaku seksi bidang kesenian di Dinas Kebudayaan Sulawesi Utara dan

sekaligus Sekretaris Jenderal Komunitas Kabasaran se-Indonesia dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa pemerintah sendiri sangat mengapresiasi komunitas-komunitas tari kabasaran yang melestarikan budaya serta berpersan dalam menjaga identitas minahasa. Menurut beliau identitas Minahasa yang paling menonjol adalah selalu bersama-sama dan apapun itu dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut tercermin dalam tarian kabasaran, selain kegagahan, ketegasan, kegigihan dan keberanian terdapat nilai lain yang tidak bisa dipisahkan yaitu nilai kebersamaan di mana dalam tarian kabasaran tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Pemerintah Sulawesi Utara dalam upaya melestarikan tarian kabasaran lebih menitikberatkan pada pemanfaatan komunitas itu sendiri dengan melibatkan komunitas-komunitas pada festival-festival budaya ataupun untuk acara penjemputan tamu seperti kunjungan-kunjungan turis yang datang di Sulawesi Utara. Selain itu melibatkan komunitas pada acara adat seperti pada zaman dahulu yang di mana tarian ini dipergunakan untuk acara ritual.

Pemerintah sendiri dalam menunjang pengembangan komunitas-komunitas tari di Sulawesi Utara berusaha memberikan bantuan dan dukungan. Menurut Bapak Roy Kumaat, dari pemerintah pusat sendiri memberikan bantuan seperti dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan bantuan kepada para seniman atau pelaku budaya untuk keperluan alat-alat, seragam, konsumsi dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja pemerintah tidak sembarangan dalam memberikan bantuan. Hal tersebut didasarkan pada kegiatan pemerintah yang selalu melakukan monitoring kepada pelaku-pelaku budaya untuk melihat langsung karya dan mengecek langsung aktivitas untuk mengetahui keaktifan dari pelaku budaya tersebut. Namun, untuk diketahui bersama bahwa pemeberian

bantuan kepada pelaku-pelaku budaya dan komunitas-komunitas sering terkendala karena belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang itu sehingga sebagian besar pelaku budaya dan komunitas masih membiayai secara pribadi untuk kegiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pemerintah sangat mengapresiasi apabila penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan penunjang untuk membantu para tokoh-tokoh dan pemikir-peikir budaya dalam penyusunan Peraturan Daerah di mana nantinya penelitian ini mewakili dari prespektif mahasiswa yang mewakili generasi muda.

Pandangan pemerintah juga terhadap identitas Minahasa yang mulai terkikis dihubungkan dengan tarian kabasaran adalah tarian kabasaran sendiri dikenal sebagai seni komunal yaitu seni yang dilakukan bersama-sama. Bapak Roy berpendapat bahwa dalam pembinaan kesenian ada 4 yang salah satunya adalah perlindungan yang dikhususkan pada cagar budaya dan pelestarian untuk seni. Salah satu bentuk pelestarian yaitu dengan pengajaran-pengajaran yang dilakukan dari anak-anak. Selain itu ada juga lomba kabasaran anak-anak dan memberikan apresiasi untuk menumbuhkan rasa bangga karena dihargai. Adapun dipandang dari sifat orang Minahasa yang memiliki keterbukaan terhadap apapun itu. Penangkalnya adalah pribadi sendiri dari individu yang menerima pengaruh apapun. Seperti adanya akulturasi budaya, walaupun dari luar tapi tetap mengedepankan nilai-nilai identitas Minahasa. Harapan dari pemerintah sendiri untuk komunitas-komunitas tari kabasaran yang ada di Minahasa adalah agar komunitas-komunitas mengetahui nilai-nilai dari kabasaran dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di daerah atau tempat masing-masing. Bagi generasi muda sendiri, pemerintah berharap agar generasi muda saat ini mencintai budaya sendiri dan terlibat dalam pelestarian seni dan budaya Sulawesi Utara.

Peran Komunitas Tari Kabasaran Tou'lour Waya Dalam Menjaga Identitas Minahasa Melalui Tarian Kabasaran

Identitas Minahasa merupakan tanda pengenal bagi masyarakat suku Minahasa yang tercermin dari sikap, tingkah laku dan keseharian orang Minahasa yang selalu melakukan sesuatu secara bersama-sama. Selain itu identitas Minahasa dapat dilihat dari seni, budaya, adat dan istiadat dari suku Minahasa sendiri. Hal dapat ditemukan dalam tarian kabasaran yang merupakan tarian khas orang Minahasa sendiri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membangun identitas Minahasa seperti keberanian, kelincahan, kegagahan dan terutama adalah kebersamaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Komunitas Tari Kabasaran Tou'lour Waya yang diwakili oleh Ibu Meine Solambela selaku pengurus Komunitas tersebut, beliau mengatakan bahwa Identitas Minahasa yang tercermin secara turun temurun adalah nilai luhur orang Minahasa yaitu *maesa-esaan* (saling bersatu dan menyatukan), *matombol-tombolan* (saling menopang), *masawa-sawangan* (saling membantu), dan *maupus-upusan* (saling menyayangi). Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tarian kabasaran. Peran Komunitas dalam menjaga identitas Minahasa yaitu dengan tetap menari karena melalui tarian komunitas mencerminkan kekhasan orang Minahasa. Selain itu, tetap menjaga kerukunan yang dimulai dari lingkup kecil seperti keluarga dan kemudian melangkah ke lingkup besar seperti masyarakat sekitar komunitas.

Berbicara soal komunitas Tou'lour Waya yang berperan menjaga Identitas Minahasa melalui tarian kabasaran, komunitas ini sudah terbentuk secara turun-temurun di kampung Linginaan, Tondano, Sulawesi Utara dan komunitas kabasaran ini yang lebih dikenal dengan sakalele. Tujuan didirikan komunitas ini adalah untuk regenerasi, untuk mengajak generasi

muda untuk melatih tarian kabasaran. Tidak banyak syarat untuk masuk dalam komunitas ini yang terpenting adalah harus cinta budaya dan mau kenal budaya sendiri. Adapun syarat lain adalah berasal dari sub-etnis Tolour dikarenakan alasan bahasa yang digunakan dalam tarian. Walaupun satu suku Minahasa tetapi memiliki bahasanya yang berbeda-beda sesuai dengan sembilan sub-etnis Minahasa yang ada di Sulawesi Utara. Aktivitas dari komunitas sendiri untuk saat ini terhenti selama dua tahun dikarenakan masa pandemi ini. Namun, sebelumnya komunitas rutin mengadakan aktivitas seperti latihan yang dilakukn seminggu sekali dan pertemuan-pertemuan lainnya seperti sharing yang dilakukan dua minggu sekali. Partisipasi komunitas sendiri dalam melestarikan tarian kabasaran seperti mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan pemerintah. Adapun terlibat dalam event-event tertentu seperti pawai pembangunan, karnival dan sebagainya. Sedangkan, dalam lingkup regional seperti mengisi acara nikahan, acara naik rumah baru (peresmian bangunan), pelantikan pejabat dan sebagainya.

Kendala yang dialami selama komunitas ini berdiri adalah tingkat semangat atau kemauan dari anggota komunitas untuk berlatih. Hal ini dipengaruhi juga oleh tingkat kesibukan dari setiap anggota komunitas karena studi dan pekerjaan. Adapun kendala yang lain, walaupun respon masyarakat sekitar menerima komunitas ini, tapi sering juga mendapatkan penolakan dari masyarakat-masyarakat di luar dikarenakan faktor pemahaman agama yang didapatkan dari lintas agama. Kendala lain pula adalah dari segi finansial, untuk komunitas ini dukungan dana belum pernah ada di pemerintah jadi untuk keperluan komunitas masih menggunakan dana pribadi. Namun, dari komunitas akan berusaha mencoba mengajukan proposal bantuan pendanaan kepada pemerintah sesuai dengan informasi dari komunitas-

komunitas yang lain. Hal ini dikarenakan bagaimanapun setiap komunitas perlu tunjangan dana untuk segala keperluan baik alat-alat tari, kostum, transportasi dan hal-hal administrasi lainnya.

Peran komunitas ini sendiri dalam melestarikan tari kabasaran dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum dengan melaksanakan latihan di tempat umum yang terbuka seperti di jalan raya. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang lewat dapat melihat proses latihan ini dan memberikan pertunjukkan yang mengibur sekaligus memperkenalkan lebih luas tarian ini. Selain itu, komunitas juga selalu menanamkan sikap jangan pernah malu untuk mempertunjukkan tarian kabasaran ini karena tarian ini adalah milik orang Minahasa yang tentu saja berhak dan wajib untuk dilestarikan.

Respon Masyarakat Terhadap Komunitas dan Tarian Kabasaran

Berikut ini adalah hasil respon masyarakat Minahasa melalui kuesioner dengan perincian sebagai berikut:

Dari 30 orang yang menjawab kuisisioner, 30 orang mengatakan bahwa Komunitas ini mempunyai pengaruh dalam melestarikan Tarian Kabasaran, karena dari komunitas ini, kita bisa teredukasi serta mengedukasi orang tentang tarian kabasaran ini, mereka juga membantu melestarikan budaya Minahasa dalam Tarian Kabasaran.

Dari 30 orang responden, 30 orang tersebut merespon dengan positif adanya komunitas Kabasaran ini, karena dengan adanya komunitas ini, bisa menjadi wadah untuk melestarikan budaya Minahasa lewat Tarian Kabasaran agar tarian ini tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu, juga dengan harapan bahwa dengan adanya komunitas ini dapat memanggil dan memotivasi para kaum milenial untuk melestarikan budaya Tarian Kabasaran ini.

Dijaman modern ini sudah jarang anak-anak muda yang mau turut serta dalam melestarikan budaya, rasa ingin

tahu akan sejarah kurang, tetapi jika ada anak muda yang mau ikut serta dalam melestarikan budaya, itu adalah hal yang sangat baik karena mereka tidak malu dan bangga untuk menunjukkan Identitas Minahasa baik kepada masyarakat maupun dunia, juga dapat memotivasi anak muda lainnya untuk ikut melestarikan budaya. Ada yang berpendapat bahwa dengan adanya partisipasi dari anak muda, tarian ini bisa tetap ada dan berkembang di Sulawesi Utara khususnya Minahasa, untuk itu harus lebih banyak lagi anak muda yang

sudah tidak ada lagi perang, maka tarian ini berubah menjadi tarian penyambutan ataupun acara-acara lainnya seperti pesta nikah dan sebagainya, selain itu juga terjadi sedikit perubahan dalam babak-babak dalam tariannya, juga perubahan dalam antusiasme masyarakat. 9 orang menjawab tidak ada perubahan dan 4 orang menjawab tidak mengetahuinya.

Dari 30 orang responden, 10 diantaranya menjawab bahwa peran komunitas dalam menjaga Identitas Minahasa sudah baik, 1 orang diantaranya berpendapat bahwa dan otomatis juga membantu mempertahankan identitas Minahasa karena mereka tau arti dari 1 tim kebersamaan, kekompakan dalam tim walaupun memiliki banyak pemikiran yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya Minahasa. Selain itu, mereka juga bekerja keras perihal menjaga keutuhan budaya Minahasa, mereka membuktikan diri nereja bisa bertahan bersaing dengan era globalisasi yang pada dasarnya berbagai budaya ada didalamnya, juga patut didukung oleh masyarakat maupun pemerintah agar mereka tetap melanjutkan kegiatannya dalam kontrol pemerintah setempat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.

E. Kesimpulan

Identitas Minahasa adalah cerminan diri dari orang Minahasa yang

sadar dan mau melestarikan budaya Minahasa. Tetapi ada beberapa responden yang menganggap bahwa partisipasi anak muda dalam melestarikan Tarian ini tidak terlalu baik, juga ada yang berpendapat bahwa disisi lain, ada anak muda yang menyalahgunakan tarian ini.

Dari 30 orang responden, ada 17 orang yang menjawab adanya perubahan dalam Tarian Kabasaran, dengan pandangan bahwa tarian ini dulunya digunakan sebagai tarian sebelum dan sesudah perang dan sekarang karena

komunitas harus terus memperkenalkan dan menjaga dengan baik Identitas Minahasa, 1 orang lainnya berpendapat agar komunitas bisa memanfaatkan Tarian Kabasaran tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak disalahgunakan, dan 18 sisanya menjawab bahwa peran komunitas dalam menjaga Identitas Minahasa sangatlah baik. Jawaban-jawaban tersebut juga diiringi dengan pandangan bahwa komunitas ini menjadi salah satu yang masih peduli dan mau melestarikan budaya

sudah sejak dahulu telah ada dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Identitas Minahasa tersebut tercermin melalui nilai-nilai yang terdapat dalam tarian kabasaran. Oleh karena itu tarian tersebut perlu dilestarikan. Melalui komunitas tari kabasaran identitas Minahasa dapat terus dijaga. Melalui sikap kebersamaan yang dicerminkan oleh komunitas sendiri melalui tarian kabasaran maka identitas minahasa terus tercermin dan diketahui oleh masyarakat luas. Dalam menunjang hal tersebut maka dibutuhkanlah dukungan dari pemerintah baik secara dinamisator, fasilitator dan secara finansial. Hal tersebut dibutuhkan oleh para pelaku budaya dan komunitas-komunitas tari kabasaran yang ada di Sulawesi Utara untuk menunjang kegiatan dan aktivitas mereka. Selain dukungan dari

pemerintah, perlu juga dukungan dari masyarakat berupa respon baik dan dukungan-dukkungan moral lainnya. Hal ini bertujuan agar Identitas Minahasa terus terjaga melalui tarian kabasaran dan tari ini juga terus dapat dilestarikan.

F. Daftar Pustaka

Dhita, Aulia Novemy, Adhitya Rol Asmi dan Yunani. (2021). Nilai-Nilai *Enterpreneur* Pada Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Indralaya. **SEJARAH DAN BUDAYA** 15(1), 62-73

Ernawati, J. (2011). Faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat. **FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BRAWIJAYA**. III-(2). 01-09

Junaidy, A.P. (2020). Upaya Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya Minahasa Anak Suku Tontemboan Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata). **FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SAMRATULANGI**. 1(4). 1-11

Patji. (2011). Pengembangan nilai-nilai integritas dan identitas nasional dari perspektif pendidikan. **IKIP PGRI Madiun**. 01(2). 152-161

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung

Sumaludin, M. Maman. (2018). Identitas nasional dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. **JURNAL PENDIDIK DAN PENELITI SEJARAH**. 1(2). 97-104

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan,

Sosial, Kesenian, dan Teknologi”. **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**. 1(2). 144-159

Tamboto, J. H. (2010). Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global. **JURNAL INTERLINGUA**. Vol 4

Tamuji Vivi Nansy. (2014). Simbol Verbal Dan Non Verbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. **JURNAL INTERLINGUA**. 48(78-01). 1-30